

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu ide atau konsep yang tersusun secara terstruktur dan rapi, memuat variabel-variabel yang relevan dalam konteks penelitian. Pentingnya landasan teori sebagai fondasi yang kuat dalam sebuah penelitian tidak dapat diabaikan oleh peneliti.

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan akan menginformasikan segala bentuk tanggung jawab atas tindakan lingkungan yang dilakukan perusahaan (R. E. Freeman, 1984). Perusahaan dijadikan sebagai tanggung jawab *stakeholder*; karena *stakeholder* berperan sebagai pemangku kepentingan perusahaan (Prena, 2021). Kinerja keuangan merupakan indikator penting bagi investor dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Investor mengharapkan *return* atas investasinya, *return* diperoleh jika perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang baik (Yuniarti et al., 2022). *Stakeholder* memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan dan memengaruhi perusahaan karena pemegang saham mempunyai hak terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan (Suryani & Mariani, 2018).

Rusmana & Purnaman, (2020) mengungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan perusahaan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan para *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut. Pengakuan terhadap adanya berbagai

stakeholder diluar pemegang saham yang dapat mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan perusahaan dapat mengubah dimensi tanggung jawab sosial perusahaan dari tanggung jawab sosial ekonomi yang memaksimalkan laba hanya demi kesejahteraan pemegang saham menjadi tanggung jawab *stakeholder* yang lebih luas lagi pada ranah sosial kemasyarakatan yang disebut sebagai tanggung jawab sosial (Pradita & Suryono, 2019).

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah bentuk keberhasilan, prestasi dan kemampuan kerja perusahaan dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan maupun pemilik modal dengan efektif dan efisien (Setyawan, 2019; Laksmi et al., 2020; Safitri et al., 2021; Putri et al., 2022; Rahayudi & Apriwandi, 2023). Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Rahayu, 2020). Kinerja keuangan bagian suatu usaha yang sangat penting dan formal untuk mengukur keberhasilannya dalam memperoleh laba, dan mengukur potensi perkembangan perusahaan melalui sumber daya yang ada serta melalui kinerja keuangan ini dapat melihat potensi perusahaan dimasa yang akan datang (Pradita & Suryono, 2019 ; Laksmi et al., 2020; Romadona & Handayani, 2021).

Kinerja keuangan entitas disajikan dalam bentuk laporan keuangan (Rahmawati & Khoiriawati, 2023). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang berguna untuk membantu pengambilan keputusan bagi perusahaan dan investor (Chasanah & Mariana, 2021). Investor menganalisis kinerja keuangann suatu

perusahaan ketika mengambil keputusan investasi (Pradita & Suryono, 2019). Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan (Hutapea et al., 2021). Perusahaan akan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Wijaya & Siswanti, 2023). Semakin besar baik kinerja keuangan perusahaan maka akan semakin besar return yang didapatkan para investor (Rusli, 2019; Rahmawardani & Muslichah, 2020; Juwita & Suvi, 2021; Anisah & Hartono, 2022; Juwita & Suvi, 2021; Natalia et al., 2023). Pengukuran yang digunakan dalam kinerja keuangan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total asset}}$$

2.1.3 Green Banking

Green banking atau perbankan ramah lingkungan adalah suatu konsep pembiayaan atau kredit produk jasa – jasa perbankan yang mengutamakan aspek – aspek keberlanjutan baik ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan teknologi secara bersamaan. Secara khusus, green banking bermakna bahwa korporasi perbankan tidak lagi hanya berfokus pada tanggung jawab keuangan yaitu mengelola bisnisnya sebaik mungkin untuk menghasilkan laba (profit) sebesar- besarnya bagi para pemegang saham, tetapi juga harus memfokuskan tanggung jawabnya pada upaya – upaya untuk memelihara kelestarian lingkungan dan alam semesta (planet) serta meningkatkan kesejahteraan sosial kepada masyarakat (*people*). Integrasi tiga pilar itu disebut *triple bottom – line of banking accountability* (Hanif et al., 2020).

Prinsip dasar *green banking* adalah upaya memperkuat kemampuan manajemen risiko bank khususnya terkait dengan lingkungan hidup dan mendorong perbankan untuk meningkatkan portofolio pembiayaan ramah lingkungan seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pertanian organik, *eco-tourism*, transportasi ramah lingkungan dan berbagai produk *eco-label*. Upaya tersebut merupakan wujud kesadaran Bank terhadap risiko kemungkinan terjadinya masalah lingkungan pada proyek yang dibiayainya yang mungkin berdampak negatif berupa penurunan kualitas kredit dan reputasi bank yang bersangkutan. Dalam kerangka yang lebih makro dan bersifat jangka panjang, Bank Indonesia berharap *green banking* akan memberikan kontribusi positif pada upaya penguatan kebijakan fiskal dan moneter yang antara lain tercermin dari menurunnya bebas impor minyak dan produk pertanian karena terjadi peningkatan pasokan energi terbarukan, peningkatan efisiensi penggunaan energi oleh industri, dan peningkatan produk pertanian organik yang didukung oleh perbankan di seluruh Indonesia (Hanif et al., 2020).

Green banking diartikan sebagai perbankan yang mengutamakan pengelolaan usaha secara maksimal keuntungan sekaligus juga bertanggung jawab atas upaya menjaga lingkungan, alam semesta (planet) dan kesejahteraan sosial (manusia). Menurut Bank Dunia, perbankan hijau menggambarkan sebuah lembaga keuangan yang mengutamakan kelestarian lingkungan hidup dalam praktik bisnisnya (Anggraini et al., 2020). Perbankan ramah lingkungan mirip dengan konsep perbankan etis yang mana melibatkan promosi tanggung jawab sosial dan lingkungan tetapi lebih fokus pada tujuan perlindungan lingkungan dengan tetap memberikan layanan perbankan terbaik

(Bihari & Pandey, 2015) Oleh karena itu, perbankan hijau sebenarnya merupakan bagian dari perbankan berkelanjutan yang mana mencakup aspek sosial dan lingkungan dalam operasinya (Dufays, 2012).

Ada dua dimensi dalam perbankan ramah lingkungan. Yang pertama adalah penggunaan teknologi dan internet di seluruh kegiatan operasional bank sehingga lebih *paperless*. Yang kedua adalah penyaluran pinjaman dan pendanaan kepada perusahaan dengan dampak lingkungan yang kecil (Ramila & Gurusamy, 2015). Dua dimensi inilah yang memungkinkan perbankan mewujudkan upaya berwawasan lingkungan perlindungan. Di Indonesia, penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga keuangan, emiten, dan Badan Usaha Milik Negara diatur dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang juga mengatur mengenai pedoman pengungkapan perbankan hijau. POJK 51 mengatur bahwa pengungkapan dilakukan dalam laporan keberlanjutan. POJK 51 tidak memberikan informasi rinci terkait mengenai hijau perbankan yang wajib diungkapkan namun memberikan panduan garis besar dan minimal informasi itu harus diungkapkan.

Tabel 2.2
Item-item pengungkapan *Green Banking*

No	Item Pengungkapan <i>Green Banking</i>
GBDI-1	Informasi yang mengungkapkan kebijakan pelestarian alam dan kebijakan menangani perubahan iklim
GBDI-2	Informasi tentang pembiayaan proyek, proyek ramah lingkungan dan pemantauan inisiatif lingkungan
GBDI-3	Pengurangan limbah kertas dengan mendorong komunikasi internal dan pengelolaan limbah
GBDI-4	Informasi yang berkaitan dengan penerapan kebijakan dan teknologi
GBDI-5	Informasi yang berkaitan dengan penggunaan bahan ramah lingkungan
GBDI-6	Informasi yang berkaitan dengan konservasi energi dalam pelaksanaan operasi

GBDI-7	Informasi tentang langkah-langkah untuk mengurangi perubahan iklim dan mengurangi emisi
GBDI-8	Informasi mengenai pengenalan berbagai produk ramah lingkungan
GBDI-9	Pelaporan informasi tentang inisiatif dan keterlibatan bank dalam masalah lingkungan
GBDI-10	Evaluasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh bisnis klien sebelum memberi sanksi kepada fasilitas pembiayaan
GBDI-11	Informasi tentang pengorganisasian atau rencana untuk menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan
GBDI-12	Informasi kontribusi bank terhadap kegiatan ramah lingkungan atau perbaikan lingkungan
GBDI-13	Informasi tentang penghargaan atas inisiatif melestarikan lingkungan
GBDI-14	Informasi tentang fasilitas yang selaras dengan program lingkungan
GBDI-15	Informasi tentang pembentukan dana perubahan iklim
GBDI-16	Informasi tentang pengaturan green branch
GBDI-17	Informasi tentang internalisasi pemasaran ramah lingkungan
GBDI-18	Informasi tentang inisiatif bank dan keterlibatannya dalam pelatihan pegawai mengenai green movement
GBDI-19	Informasi tentang jumlah anggaran yang dialokasikan setiap tahun untuk praktik green banking
GBDI-20	Informasi jumlah actual yang dibelanjakan untuk kegiatan green banking
GBDI-21	Penggunaan halaman terpisah untuk pelaporan green banking dalam laporan tahunan

Sumber : Bose et al. (2018)

Pengukuran pengungkapan green banking diukur dengan menghitung item-item pengungkapan informasi green banking yang dilaporkan bank dibandingkan dengan item-item pengungkapan yang diharapkan. Jika perusahaan mengungkapkan item diberi skor 1 dan diberi skor 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan item. Bose et al. (2018), *Green Banking Disclosure Index (GBDI)* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$GBDI = \frac{\sum di}{n}$$

Keterangan:

n : Jumlah pengungkapan indikator *green banking* yang diharapkan

di : 1 jika item dilaporkan, dan 0 jika item tidak dilaporkan

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan akuntansi yang menghitung biaya yang keluar akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat (Hamidi, 2019; Mustofa et al., 2020; Albastiah & Sisdianto, 2021; Putri et al., 2022; Efria et al, 2023). Kinerja lingkungan adalah tahap mengidentifikasi, mengkonfirmasi, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dengan mencegah, mengurangi bahkan menghindari dampak negatif terhadap lingkungan (Yuniarti et al., 2023). Kinerja lingkungan merupakan langkah awal dalam penyelesaian permasalahan lingkungan hidup (Endiana et al., 2020). Kinerja lingkungan dapat memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah memenuhi kewajiban lingkungannya (Prena, 2021). Kinerja lingkungan dilakukan untuk meningkatkan reputasi perusahaan (Damayanti & Astuti, 2022).

Kinerja lingkungan diukur menggunakan Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dengan memberi peringkat kepatuhan perusahaan dalam melaksanakan praktik lingkungannya (Angelina & Nursasi, 2021). PROPER merupakan sistem klasifikasi pertama yang menggunakan penilaian warna. Peringkat kinerja

struktur perusahaan yang benar mencakup 5 (lima) kategori (Safitri & Sukarmanto, 2021). Berikut adalah skala data interval peringkat PROPER:

Tabel 2.1
Skala Data Interval Proper

Emas	Sangat-Sangat Baik	Skor 5
Hijau	Sangat Baik	Skor 4
Biru	Baik	Skor 3
Merah	Buruk	Skor 2
Hitam	Sangat Buruk	Skor 1

Sumber: Meiriani et al. (2022)

Keterangan :

1. Kategori Warna Emas

Proper emas artinya perusahaan telah melampaui langkah-langkah pengelolaan lingkungan yang diwajibkan dan secara aktif menjalankan inisiatif pengembangan masyarakat berkelanjutan.

2. Kategori Warna Hijau

Proper hijau artinya perusahaan telah melampaui persyaratan yang diperlukan dengan menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang komprehensif, termasuk pelestarian keanekaragaman hayati, sistem pengelolaan lingkungan yang efisien, penanganan limbah padat yang tepat melalui prinsip (3R), pengelolaan bahan

berbahaya (limbah 3R B3), upaya konservasi pengurangan pencemaran air, minimalisasi emisi dan peningkatan efisiensi energi.

3. Kategori Warna Biru

Proper biru artinya perusahaan telah memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), yang mencakup pemenuhan seluruh aspek pengelolaan lingkungan hidup seperti penilaian pengelolaan air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air dan pelaksanaan AMDAL.

4. Kategori Warna Merah

Proper merah artinya perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi perusahaan baru sebagian mencapai kepatuhan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penilaian pengelolaan air, penilaian kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air, dan pelaksanaan AMDAL.

5. Kategori Warna Hitam

Proper hitam adalah peringkat terendah dalam mengelola lingkungan, yang artinya perusahaan belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh KLH dalam bidang penilaian tata kelola air, penilaian

kerusakan lahan, pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air, dan implementasi AMDAL.

2.1.5 Gender Diversity

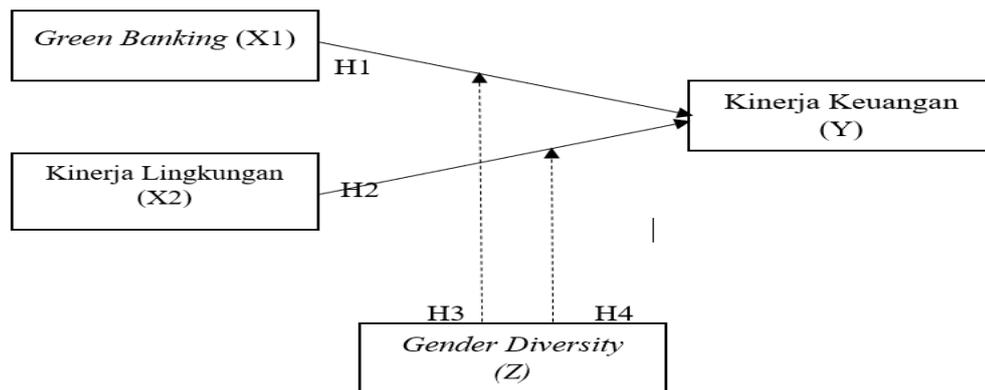
Gender diversity merupakan keberagaman antar jenis kelamin yang menempatkan perempuan di jajaran dewan direksi dan dewan komisaris (Raharjanti, 2019; Ramdhania et al., 2020; Suwasono & Anggraini, 2021; Pancawitri & Dillak, 2022; Pramaisella & Lestari, 2023). Partisipasi Wanita dalam dewan semakin meningkatkan keberagaman pendapat di antara anggota dewan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah wanita di dewan akan meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efisiensi dewan serta partisipasi wanita yang lebih baik (Septianingsih & Muslih, 2019; Rahmanto & Dara, 2020; Hudha & Utomo, 2021; Setiawan & Aprilia, 2022; Yuliandhari & Sekariesta, 2023).

Gender diversity diukur menggunakan variabel dummy yaitu Wanita dalam struktur dewan diberi nilai 1 (satu) jika terdapat setidaknya satu wanita dalam dewan dan nilai 0 (nol) jika tidak ada wanita dalam struktur dewan. (Maghfiroh & Utomo, 2019; Irwansyah et al., 2020; Samudra, 2021; Rosiana et al., 2022; Wisudanto & Fikri, 2023)

2.2 Kerangka Analisis

Kerangka analisis digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menempatkan *gender diversity* sebagai variabel moderasi. Hal ini didasarkan pada alasan hasil penelitian yang

tidak konsisten ketika dilakukan pengujian secara langsung antara *green banking* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. *Gender diversity* bagi perbankan dapat memoderasi pengaruh *green banking* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Kerangka analisis dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1
Kerangka Analisis

—————> : Pengaruh langsung
 - - - - -> : Pengaruh tidak Langsung

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan, maka dapat dibangun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut

2.3.1 *Green Banking* terhadap Kinerja Keuangan

Upaya bank untuk mengungkapkan isu-isu yang berkaitan dengan *green banking*, sebenarnya bank berusaha mendapatkan legitimasi dari regulator dan masyarakat. Hanif et al. (2020), beberapa bank telah menggunakan *green banking* sebagai alat manajemen yang powerful karena melalui laporan *green banking* perusahaan akan mendapatkan kinerja yang baik. Penerapan *Green Banking* selain mengurangi kerusakan lingkungan,

berperan meningkatkan efisiensi cara bank bekerja sehingga meningkatkan profitabilitas (Mahardika & Fitanto, 2023). Kegiatan operasional bank seharusnya diperlukan analisis dampak dari proyek-proyek calon debitur dengan mempertimbangkan faktor lingkungan (Handajani et al., 2019). Dengan menerapkan dan mengungkapkan praktik *Green Banking*, bank akan memperoleh reputasi yang lebih baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kinerja keuangan yang berkelanjutan (Qudriyah et al., 2021).

Teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan yang peduli terhadap lingkungan akan menarik investor untuk berinvestasi (Surya et al., 2023). Teori ini mengungkapkan bahwa tindakan bank dapat memiliki dampak besar pada masyarakat secara umum dan permintaan publik untuk memiliki unsur “etika” dan “nilai” (misalnya penerapan praktik operasional ramah lingkungan), sehingga kinerja keuangan meningkat (Qudriyah et al., 2021). Mahardika & Fitanto, (2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *green banking* meningkatkan kinerja keuangan bagi perbankan (Karyani & Obrien, 2020). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Green banking berpengaruh terhadap kinerja

2.3.2 Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan diduga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena diyakini dapat memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan dalam membantu manajemen untuk melihat apakah kewajiban lingkungan perusahaan telah terpenuhi atau tidak (Prena, 2021). Kinerja keuangan merupakan suatu bentuk keberhasilan, prestasi dan kemampuan kerja perusahaan dalam rangka menciptakan nilai bagi

perusahaan dan pemegang saham secara efektif dan efisien (Setyawan, 2019; Laksmi et al., 2020; Safitri et al., 2021; Putri et al., 2022; Rahayudi & Apriwandi, 2023).

Teori stakeholder selain fokus laba perusahaan harus memberikan manfaat kepada pihak internal dan pihak eksternal (Prena & Muliawan, 2020). Semakin tinggi kinerja lingkungan maka kinerja keuangan akan semakin baik karena akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* sehingga menciptakan citra yang positif bagi perusahaan. (Chasbiandani et al., 2019; Mustofa et al., 2020; Albastiah & Sisdianto, 2021; Salsabila & Widiatmoko, 2022). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.3.3 *Green Banking* terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi *Gender Diversity*

Gender Diversity merupakan keberagaman gender yang menempatkan keberadaan anggota dewan direksi dan komisaris wanita dalam suatu perusahaan. Kehadiran Wanita dalam jajaran anggota dewan akan membantu meningkatkan kinerja keuangan, wanita akan membuat kebijakan yang baik karena lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang cenderung beresiko bagi perusahaan (Prasetyo & Dewayanto, 2019; Devika & Yuliana, 2020; Juwita & Suvi, 2021; Lubis et al., 2022; Natalia et al., 2023).

Teori stakeholder menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan pria dan wanita akan berbeda tergantung kondisi dan situasi tertentu. Adanya wanita dalam pimpinan perusahaan dengan *green banking* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perbankan syariah memfokuskan kinerja keuangan dengan meningkatkan laba perusahaan. (Fauzi & Laksito, 2019; Khorraz & Dewayanyo, 2020; Erawati & Sari,

2021; Fitriani et al., 2022; Axel et al., 2023). Perilaku sosial *gender diversity* dan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang lebih baik dan interaksi yang lebih baik dengan stakeholder sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Gusti & Darmawati, 2023). *Gender diversity* dapat mendorong *green banking* sebagai tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan mengurangi kerusakan lingkungan. Hoque et al. (2022), mengungkapkan bahwa *gender diversity* memiliki kepekaan terhadap *green banking* dan keberlanjutan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Gender diversity* memoderasi pengaruh *green banking* terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dimediasi *Gender Diversity*

Gender Diversity adalah keberagaman gender yang berfokus pada penempatan peran wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi suatu perusahaan. *Gender diversity* dalam anggota dewan perusahaan mempunyai perbedaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan (Septianingsih & Muslih, 2019; Indriyani & Sudaryati, 2020; Yopie & Andriani, 2021; Aisanafi & Hernindita, 2022; Larasati & Az'mi, 2023).

Teori stakeholder menekankan perbedaan gaya kepemimpinan antara pria dan wanita dalam pengambilan keputusan tergantung kondisi dan situasi. Perbedaan gaya kepemimpinan akan mempengaruhi pelaksanaan kinerja lingkungan perusahaan yang berdampak pada kepentingan stakeholder dan kinerja keuangan perusahaan (Yanti & Permatasari, 2020; Afriani et al., 2021; Pambudi et al., 2022; Yuniarti et al., 2023).

Gender diversity mampu memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. *Gender Diversity* dalam perusahaan dapat mempengaruhi kinerja lingkungan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Septianingsih & Muslih, 2019; Yuliana & Herizona, 2020; Pertiwi & Prihandini, 2021; Widarti et al., 2022). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: *Gender diversity* memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

